

ANALISIS PENGALAMAN SPEAKING SISWA KELAS 5 SDN 09 KERAMAT PELA

Aulia Rachmah¹, Fahrurrozi², Prayuningtas Angger Wardhani³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aulia.rachmah@mhs.unj.ac.id, ²fahrurrozi@unj.ac.id,
³prayuningtyasangger@unj.ac.id

ABSTRACT

This study examines the experiences of Grade 5 students at SDN 09 Keramat Pela in using English, employing a qualitative phenomenological approach (Moustakas, 1994). The main participants were five students and one English teacher. Data was gathered through semi-structured interviews, observations, and documents, then analyzed via the Modified Van Kaam Method. Six themes emerged: linguistic challenges, psychological barriers, social influences, teaching methods and media effectiveness, external factors, and motivation to learn. Key linguistic issues included inconsistent pronunciation and a limited active vocabulary, with hidden foreign language anxiety (FLA) identified as the most persistent obstacle. Social support and family encouragement played significant roles in boosting students' speaking confidence. Teaching tools like Wordwall were effective in encouraging oral production, although personal motivation was not directly tied to daily speaking activities. These results highlight the need for comprehensive, emotionally responsive speaking instruction tailored for Indonesian elementary EFL learners.

Keywords: Speaking experience, foreign language anxiety, phenomenological study, elementary school, EFL

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengalaman siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 09 Keramat Pela dalam berbicara bahasa Inggris menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif (Moustakas, 1994). Subjek penelitian terdiri dari lima siswa dan satu guru sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan Metode Modifikasi Van Kaam. Hasilnya mengungkapkan enam tema utama: kelemahan linguistik, hambatan psikologis, dinamika sosial, efektivitas media dan metode, faktor eksternal, serta motivasi belajar. Ketidakkonsistenan pengucapan dan keterbatasan kosakata aktif menjadi tantangan utama dari sisi linguistik, sementara kecemasan berbahasa asing (FLA) tersembunyi merupakan hambatan psikologis yang paling konsisten. Dinamika sosial dan variasi dukungan keluarga mempengaruhi

kepercayaan diri siswa. Media seperti Wordwall terbukti efektif dalam merangsang berbicara, namun motivasi pribadi yang tinggi belum secara jelas terhubung dengan latihan berbicara di kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berbicara yang holistik dan responsif secara emosional untuk siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran EFL di Indonesia.

Kata Kunci: Pengalaman *speaking*, kecemasan berbahasa asing, studi fenomenologis, sekolah dasar, EFL

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin pesat ini, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi suatu keharusan. Bahasa Inggris berperan utama dalam komunikasi lintas budaya, perdagangan global, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris sangat penting dimiliki oleh setiap orang, terutama generasi muda, agar dapat bersaing di tingkat global (Kurniawan, 2024). Penguasaan bahasa ini meliputi empat keterampilan utama: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara atau *speaking* merupakan indikator utama keberhasilan komunikasi internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seseorang yang mampu berbicara dengan baik dianggap memiliki penguasaan bahasa Inggris secara keseluruhan (Saleem Khasawneh,

2023). Lebih jauh lagi, kelancaran komunikasi lisan dan kemampuan berbicara yang efektif dianggap sebagai aspek penting dalam perkembangan akademik dan profesional pelajar di masa depan (Burns, 2019).

Situasi di Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan riset EF EPI 2023, Indonesia berada di peringkat ke-79 dari 113 negara, dengan skor kemampuan bahasa Inggris sebesar 469 (EF Education First, 2023). Pada 2024, meskipun skor sedikit meningkat menjadi 471, posisi Indonesia turun ke peringkat ke-80 secara global dan tetap tertinggal dari banyak negara Asia lainnya (EF Education First, 2024). Data ini menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi terstruktur sejak pendidikan dasar untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam aspek *speaking*. Penelitian Laila, Prastiwi, dan Fauziati tentang tantangan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa

rendahnya motivasi siswa, fasilitas belajar yang minim, dan status bahasa Inggris sebagai muatan lokal, bukan mata pelajaran wajib, menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa SD di Indonesia (Laila, Prastiwi, et al., 2023).

Di tingkat pendidikan dasar, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensi. Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang masih bersifat tradisional, lebih menekankan pada aspek teoretis daripada praktik langsung, serta keterbatasan fasilitas belajar turut memberi pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa SD (Saragih et al., 2024). Laila, Adityarini, dan Maryadi, dalam studi mereka mengenai perspektif guru Indonesia dalam mengajarkan keterampilan berbicara kepada peserta didik muda, menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam merancang aktivitas komunikasi yang sesuai dengan usia dan konteks peserta didik (Laila, Adityarini, et al., 2023). Selain itu, faktor linguistik, psikologis, dan pedagogis secara simultan menciptakan hambatan sistemik

dalam pengembangan keahlian komunikasi lisan siswa di berbagai konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di seluruh dunia (Dilfuza Mo'minjon Qizi, 2026). Permasalahan utama terkait rendahnya keterampilan berbicara di banyak negara berkembang adalah praktik pengajaran berbicara yang belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) (Adem & Berkessa, 2022). Dalam konteks Indonesia, sebuah studi terhadap 194 guru dari 70 sekolah dasar menunjukkan bahwa kurangnya kosakata, kesulitan pengucapan, tata bahasa, minimnya latihan, serta kecemasan berbicara merupakan hambatan utama yang diidentifikasi guru dalam proses pembelajaran berbicara siswa (Saragih et al., 2024). Siswa kelas 5 SD berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang kritis. Pada usia 10–11 tahun, mereka mulai memasuki tahap operasional formal awal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan kesadaran sosial berkembang pesat. Anak pada usia ini memiliki kapasitas linguistik yang semakin berkembang, namun terdapat faktor afektif seperti rasa malu, kecemasan berbicara (speaking anxiety), dan rasa takut melakukan kesalahan yang semakin kuat (Sugandi

et al., 2026). Kecemasan berbahasa asing (foreign language anxiety/FLA) didefinisikan sebagai reaksi emosional terhadap proses belajar dan penggunaan bahasa asing yang berpengaruh negatif terhadap persepsi diri, keyakinan, emosi, serta perilaku pelajar (Horwitz et al., 1986, dalam Marpaung & Fithriani, 2023).

Penelitian Fauzi dan Asi terhadap mahasiswa Indonesia menemukan bahwa kecemasan berbahasa asing berhubungan negatif signifikan dengan prestasi berbahasa asing siswa sejak usia dini (Fauzi & Asi, n.d.). FLA secara langsung dapat melemahkan kemampuan berbicara pada pelajar dan membentuk pengalaman belajar yang negatif apabila tidak ditangani dengan tepat oleh guru (Mustamir, 2024). Banyak siswa enggan terlibat dalam aktivitas berbicara karena rasa malu serta takut melakukan kesalahan, suatu kondisi yang, apabila dibiarkan, dapat membentuk pola belajar yang pasif dan kontraproduktif.

Permasalahan utama dalam studi ini adalah bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas 5 SD berkembang dalam pengalaman mereka di dalam dan luar kelas. Pertanyaan ini belum

secara mendalam terjawab melalui pendekatan fenomenologis, terutama karena kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengukuran kemampuan berbicara secara kuantitatif atau menggunakan metode tertentu. Studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa, seperti yang dilakukan Nijat et al. (2024) di Afghanistan dan Khasawneh (2023) di Yordania, umumnya bersifat survei atau eksperimen, sehingga aspek subjektif pengalaman siswa kurang terungkap (Nijat Ajab Khan Sultan, 2024.). Dalam kelas besar, guru menghadapi tantangan untuk melatih dan menilai keterampilan berbicara siswa karena jumlah siswa dan waktu pelajaran yang terbatas mengurangi peluang latihan berbicara secara individual (Khudhur Omar, 2023). Dalam keterampilan berbicara, peningkatan paling terlihat pada pengucapan dan kosakata, sementara kelancaran (fluency) mengalami peningkatan paling sedikit (Abrar et al., 2022). Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman nyata siswa dalam berbicara.

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa memahami kemampuan berbicara secara

fenomenologis dari sudut pandang pengalaman hidup siswa itu sendiri akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna. Pabro Maquidato, dalam studi fenomenologis transendental terhadap mahasiswa EFL di Filipina, menggunakan pendekatan Moustakas untuk memahami pengalaman kecemasan berbicara dan strategi mengatasinya, serta menemukan bahwa narasi subjektif siswa mengungkap motivasi, hambatan, dan makna belajar yang tidak tertangkap oleh instrumen kuantitatif biasa (Pabro-Maquidato, 2021). Penelitian fenomenologis kualitatif semacam ini sejalan dengan pandangan Moustakas (1994) bahwa pendekatan fenomenologis bertujuan mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena. Pendekatan yang serupa perlu diterapkan pada konteks siswa kelas 5 SD agar diperoleh gambaran autentik tentang pengalaman berbicara mereka.

Kemampuan speaking adalah keterampilan produktif yang tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek saja. Brown (2003) menyebutkan lima komponen utama dalam keterampilan

berbicara yang harus dikuasai pelajar bahasa Inggris: tata bahasa (grammar), kosakata (vocabulary), pengucapan (pronunciation), kelancaran (fluency), dan pemahaman (comprehension). Kelima aspek ini saling terkait, sehingga kekurangan pada satu bagian dapat mempengaruhi aspek lainnya. Dalam proses belajar bahasa kedua, Krashen (1982) melalui teori input yang dapat dipahami menegaskan bahwa siswa membutuhkan paparan bahasa yang bermakna dan sedikit di atas tingkat kemampuan mereka agar perkembangan berlangsung secara alami. Selain itu, Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam penguasaan bahasa. Dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan linguistik anak terjadi secara optimal ketika mereka berinteraksi dengan orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya (Lantolf, 2000). Dalam konteks pembelajaran speaking bahasa Inggris, interaksi sosial yang bermakna di kelas menjadi fondasi penting untuk pengembangan kemampuan komunikasi lisan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam ilmu pendidikan bahasa Inggris, khususnya

dalam pengembangan kajian fenomenologis pada jenjang sekolah dasar di Indonesia, serta memberikan kerangka konseptual baru dalam konteks EFL. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran speaking yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman nyata siswa. Bagi kepala sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris lisan generasi muda Indonesia secara sistematis dan berkelanjutan, mengingat urgensi yang ditunjukkan oleh data peringkat EF EPI yang masih rendah serta tantangan multidimensi yang dihadapi siswa SD dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis (Moustakas, 1994) untuk mengeksplorasi pengalaman hidup siswa kelas 5 di SDN 09 Keramat Pela dalam pembelajaran speaking bahasa Inggris. Pendekatan

ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran, melainkan pada pemahaman mendalam tentang hambatan, perasaan, dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran speaking.

Subjek penelitian ini melibatkan lima siswa kelas 5 dan seorang guru bahasa Inggris kelas 5 sebagai key informant. Penelitian dilakukan melalui empat tahap: (1) Persiapan, termasuk penyusunan instrumen dan pengurusan izin; (2) Pelaksanaan, yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, (3) analisis data secara fenomenologis; dan (4) penyusunan laporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik: (a) wawancara mendalam semi-struktur untuk mengeksplorasi pemahaman fenomenologis siswa, meliputi aspek pronunciation, vocabulary, fluency, serta faktor internal dan eksternal (15 butir pertanyaan).

Analisis data dilakukan menggunakan Metode Modifikasi Van Kaam (Moustakas, 1994) melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi seluruh pertanyaan bermakna; (2) reduksi dan eliminasi, menyaring pertanyaan yang relevan; (3) pengelompokan dan penentuan tema, mengelompokkan pertanyaan ke dalam

tema utama; (4) deskripsi tekstual, mendeskripsikan pengalaman siswa; (5) deskripsi struktural, menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dialami; dan (6) deskripsi komposit, merumuskan esensi pengalaman berbicara siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis fenomenologis terhadap transkrip wawancara menghasilkan enam tema utama yang merepresentasikan pengalaman belajar *speaking* bahasa Inggris siswa kelas 5 SDN 09 Keramat Pela, yaitu: (1) kelemahan linguistik, (2) hambatan psikologis, (3) dinamika sosial, (4) efektivitas metode dan media pembelajaran, (5) faktor eksternal, dan (6) motivasi dan tujuan belajar.

Keenam tema tersebut diuraikan dan dibahas secara berurutan sebagai berikut ini dengan mengaitkannya pada teori-teori pendukung yang relevan.

Kelemahan Linguistik

Penelitian menunjukkan bahwa pengucapan adalah aspek yang paling lemah dan tidak konsisten, terlihat dari seringnya kata 'book' diucapkan sebagai 'bok'. Selain itu, siswa juga memiliki keterbatasan

dalam kosakata aktif saat berkomunikasi spontan, seperti saat meminta izin ke kamar mandi dalam bahasa Inggris, meskipun kosakata yang dipelajari lewat hafalan cenderung lebih mudah dikuasai.

Temuan ini sesuai dengan komponen keterampilan berbicara menurut Brown (2003), yaitu grammar, vocabulary, pronunciation, fluency, dan comprehension, yang saling terkait. Kelemahan di satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya. Ketidakkonsistenan pengucapan dan terbatasnya kosakata aktif siswa kelas 5 menunjukkan bahwa penguasaan pronunciation dan vocabulary belum sepenuhnya stabil, sehingga performa berbicara mereka sangat dipengaruhi oleh tingkat familiaritas terhadap kata dan konteks penggunaannya.

Kondisi ini juga relevan dengan teori comprehensible input Krashen (1982) yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berkembang secara optimal apabila siswa memperoleh paparan bahasa yang bermakna dan sedikit di atas level kemampuannya; ketika kosakata baru hanya dihafal tanpa konteks penggunaan yang bermakna, kosakata tersebut sulit diaktifkan

kembali secara spontan dalam komunikasi nyata.

Hambatan Psikologis

Kecemasan dan rasa malu dalam berbicara merupakan tema yang paling sering muncul, baik dari laporan guru maupun pengakuan siswa. Siswa yang sehari-hari terlihat aktif dan percaya diri bisa tiba-tiba diam dan panik saat diminta tampil di depan kelas. Ungkapan siswa Kelompok 2, *"Takut diketawain... takut dinilai"*, serta pengakuan siswa Kelompok 1 yang awalnya mengatakan tidak gugup tetapi kemudian mengakui rasa takut salah, menunjukkan adanya kecemasan tersembunyi di balik sikap percaya diri yang tampak. Untuk mengatasi ini, guru menggunakan strategi tampil sambil sengaja membuat kesalahan, memberi pujian sebelum siswa tampil, dan menawarkan opsi tampil berdua.

Hambatan ini memperkuat konsep foreign language anxiety (FLA) yang didefinisikan oleh Horwitz et al. (1986, dalam Marpaung & Fithriani, 2023) sebagai reaksi emosional negatif terhadap proses belajar dan penggunaan bahasa asing yang

berdampak pada persepsi diri, keyakinan, emosi, dan perilaku pelajar.

Hal ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Asi bahwa kecemasan berbahasa asing berhubungan negatif dengan prestasi berbahasa siswa, serta pandangan Mustamir bahwa FLA yang tidak ditangani dengan tepat dapat melemahkan kemampuan berbicara dan membentuk pengalaman belajar yang negatif. Strategi guru menormalkan kesalahan dan memberikan dukungan afektif sebelum siswa tampil dapat dipahami sebagai upaya menurunkan affective filter, sehingga siswa lebih berani memproduksi bahasa secara lisan tanpa terhambat oleh rasa takut dievaluasi.

Dinamika Sosial

Kehadiran teman yang dianggap memiliki keahlian lebih tinggi dapat menimbulkan rasa inferior di kalangan sebagian siswa, sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi secara aktif. Akan tetapi, dalam suasana santai bersama teman dekat, tekanan sosial berkurang dan siswa merasa lebih lancar serta lebih nyaman saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Guru menanggapi permasalahan ini dengan membangun suasana kelas yang aman, termasuk dengan turut berpartisipasi dan sengaja melakukan kesalahan agar siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi risiko kesalahan.

Dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (1978), perkembangan kognitif dan linguistik anak berlangsung secara optimal melalui interaksi dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi, seperti guru dan teman sebaya (Lantolf, 2000). Interaksi dengan teman yang lebih mahir dapat berfungsi sebagai scaffolding apabila dilakukan dalam suasana yang mendukung, namun dapat menimbulkan tekanan sosial dan rasa minder apabila tidak dikelola secara tepat oleh pendidik.

Upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman serta menormalkan kesalahan menunjukkan peran penting dari interaksi sosial yang bermakna sebagai dasar perkembangan kemampuan komunikasi lisan siswa, sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan sosiokultural Vygotsky.

Efektivitas Metode dan Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan empat jenis media pembelajaran: video YouTube, aplikasi Wordwall, media berbasis gambar, dan permainan lempar bola. Permainan ini mendorong langsung produksi oral karena siswa harus mengucapkan kata dengan benar sebelum melempar bola. Wordwall dianggap sebagai media digital paling efektif, dan guru menerapkan rutinitas drilling kosakata setiap hari. Namun, siswa Kelompok 2 menyatakan bahwa sebagian besar permainan masih dilakukan dalam bahasa Indonesia, dan mereka menginginkan semua permainan dilaksanakan sepenuhnya dalam bahasa Inggris.

Hal ini berkaitan dengan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa target secara fungsional dalam aktivitas yang bermakna (Adem & Berkessa, 2022). Permainan lempar bola dan Wordwall pada dasarnya telah menyediakan kesempatan untuk produksi bahasa yang sesuai dengan Hipotesis Output, di mana siswa dipaksa untuk memproduksi bahasa secara aktif, bukan sekadar menerima input secara pasif. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dalam

beberapa aktivitas menunjukkan bahwa potensi paparan bahasa yang bermakna sesuai dengan prinsip Input yang Mudah Dipahami (Krashen, 1982) belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga keinginan siswa agar permainan dilaksanakan sepenuhnya dalam bahasa Inggris dapat menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam upaya meningkatkan efektivitas media yang telah berjalan dengan baik.

Faktor Eksternal

Secara sekolah, semua fasilitas belajar lengkap dan program *English Day* setiap Jumat efektif mendukung pembelajaran di luar jam reguler. Sebaliknya, dukungan dari keluarga sangat bervariasi: sebagian siswa mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah, sementara yang lain tidak memperoleh dukungan apa pun. Contoh nyata adalah siswa yang diejek ayahnya setiap kali berusaha berbicara Inggris di rumah, sehingga akhirnya didaftarkan ke les privat sebagai solusi atas hambatan tersebut.

Berdasarkan pandangan Saragih et al. (2024) dan Laila, Prastiwi, serta Fauziati (2023),

faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan dan keluarga turut memainkan peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran speaking siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Ketidaksesuaian dukungan antara lingkungan sekolah yang kondusif dan lingkungan rumah yang bervariasi, bahkan cenderung bermusuhan dalam beberapa kasus, menandakan bahwa faktor eksternal dapat memperkuat maupun melemahkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris. Hal ini juga menegaskan pentingnya interaksi sosial yang positif, sebagaimana ditekankan dalam teori ZPD Vygotsky (1978), yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga sebagai mitra interaksi siswa.

Motivasi dan Tujuan Belajar

Siswa menunjukkan motivasi pribadi yang beragam dan kuat dalam penguasaan bahasa Inggris, seperti keinginan untuk belajar di luar negeri, menjadi Produser Permainan, melanjutkan studi di Cina, Paris, dan Korea, berinteraksi dengan idola, serta memahami konten media sosial dan menonton film Inggris tanpa subtitle. Guru berharap agar siswa

mampu berbicara bahasa Inggris dengan percaya diri, meskipun masih tercampur dengan bahasa Indonesia, dengan pengucapan yang benar dan kelancaran yang terus meningkat. Akan tetapi, hubungan antara cita-cita tersebut dan latihan berbicara di dalam kelas belum secara jelas tampak.

Sejalan dengan pendapat bahwa kelancaran komunikasi lisan dan kemampuan berbicara yang efektif merupakan komponen penting dalam perkembangan akademik dan profesional siswa di masa depan (Burns, 2019). Motivasi pribadi siswa, yang bersifat jangka panjang dan bertujuan pada cita-cita global, menunjukkan potensi motivasi integratif dan instrumental yang kuat. Namun, kurangnya hubungan antara motivasi tersebut dan praktik berbicara dalam kehidupan sehari-hari di kelas mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan belajar siswa dan desain pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas berbicara yang secara eksplisit menghubungkan latihan di kelas dengan tujuan dan impian pribadi

siswa agar proses pembelajaran berbicara menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, keenam tema tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran lengkap mengenai pengalaman berbicara siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 09 Keramat Pela. Kelemahan linguistik serta hambatan psikologis merupakan tantangan utama pada tingkat individu siswa. Di sisi lain, dinamika sosial dan faktor eksternal berperan sebagai konteks yang dapat memperkuat maupun melemahkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, efektivitas metode dan media pembelajaran, serta motivasi dan tujuan belajar, merupakan aspek yang dapat dioptimalkan oleh pendidik guna mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa secara lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa kelas 5 SDN 09 Keramat Pela dalam berbicara bahasa Inggris dipengaruhi oleh enam tema utama yang saling terkait: kelemahan linguistik, hambatan psikologis, dinamika sosial, efektivitas metode dan media pembelajaran, faktor eksternal, serta motivasi dan tujuan belajar. Kelemahan

utama terletak pada pengucapan dan kosakata aktif, yang menjadi tantangan linguistik paling mendasar, sementara kecemasan berbahasa asing yang tertutup di balik sikap percaya diri merupakan hambatan psikologis yang paling sering ditemukan. Interaksi sosial di kelas, terutama kehadiran teman yang lebih mahir, dapat menimbulkan tekanan jika tidak dikelola secara baik oleh guru. Dukungan dari keluarga yang sangat beragam—dari yang suportif hingga yang menghambat—juga berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri siswa. Selain itu, metode dan media seperti Wordwall dan permainan lempar bola terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan lisan siswa, meskipun penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa aktivitas masih perlu diperbaiki.

Motivasi personal siswa yang kuat dan berorientasi pada impian global merupakan potensi besar yang belum terhubung secara eksplisit dengan latihan *speaking* sehari-hari di kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran *speaking* yang holistik, responsif secara afektif, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman

nyata siswa SD dalam konteks EFL di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi guru, disarankan untuk merancang aktivitas *speaking* yang secara jelas menghubungkan latihan di kelas dengan tujuan dan impian personal siswa, meningkatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua guna menciptakan ekosistem belajar *speaking* yang suportif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian serupa pada konteks sekolah dasar yang lebih beragam, baik dari segi latar sosial ekonomi maupun geografis, serta mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh strategi pembelajaran berbasis ZPD terhadap pengurangan foreign language anxiety siswa SD dalam konteks EFL Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Fajaryani, N., Habizar, H., Miftahudin, M., & Sokoy, M. (2022). Exploring EFL students' speaking anxiety of English teacher education program at one public university in Jambi. *Indonesian Journal of EFL and*

Linguistics, 7(1), 15–32.

<https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.457>

Linguistics), 7(2), 263–275.

<https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1338>

Adem, H., & Berkessa, M. (2022). A case study of EFL teachers' practice of teaching speaking skills vis-à-vis the principles of communicative language teaching (CLT). *Cogent Education*, 9(1), 2087458. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2087458>

Alruwili, A. A., & Elsayy, H. A. (2024). Story-based extracurricular tasks for improving EFL learners' speaking skills. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 254–268. <http://dx.doi.org/10.32601/ejal.10122>

Brown, H. D. (2003). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Longman.

Burns, A. (2019). *Concepts for teaching speaking in the English language classroom*. LLTJ.

Yoqubjonova Difuza Mo'minjon qizi. (2026). In developing speaking skills in English among school student problems. *Journal of Applied Science and Social Science*, 16(4), 70–74.

EF Education First. (2023). *EF English Proficiency Index 2023*. EF Education First. <https://www.ef.com/epi>

EF Education First. (2024). *EF English Proficiency Index 2024*. EF Education First. <https://www.ef.com/epi>

Fauzi, I., & Asi, N. (2023). Examining speaking anxiety of Indonesian learners of English: A case of university students. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied*

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. The Modern Language Journal, 70(2), 125–132.

Khasawneh, M. A. S. (2023). Factors affecting the improvement of speaking skills among Jordanian EFL learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(6), 1559–1568.

Khudhur Omar, T. (2023). Students' challenges in EFL speaking classrooms. *Academic Journal of Nawroz University*, 12(4), 957–963.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Kurniawan, H. (2024). Navigating communication challenges in using English as a lingua franca: The stories of Indonesian students in Australia. *Lexicon*, 11(1), 50.

Laila, F., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and strategies in teaching English speaking skills to young learners: Perspectives of teachers in Indonesia. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, 7(3), 542–556.

Laila, F., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2023). Challenges of teaching English for elementary school student in Indonesian rural areas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 436–443.

Lantolf, J. P. (2000). *Sociocultural theory and second language learning*. Oxford University Press.

Marpaung, N., & Fithriani, R. (2023). English speaking anxiety among

- Indonesian junior high school students: Unveiling causes and solutions. *TELL-US Journal*, 9(1), 146–163.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Mustamir, M. (2024). Indonesian EFL learners and speaking anxiety: Insights from a meta-synthetic analysis. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 509–518.
- Nijat, N., Sultan, A. K., & Sandaran, S. C. (2024). Factors affecting English speaking skills of Afghan EFL tertiary learners: Students' and teachers' perceptions. *Science and Education*, 5(8), 87–107.
- Pabro-Maquidato, I. M. (2021). The experience of English speaking anxiety and coping strategies: A transcendental phenomenological study. *International Journal of TESOL & Education*, 1(2), 45–64. <https://i-jte.org/index.php/journal/article/view/32>
- Saragih, I., Kembaren, F. R. W., & Saragih, M. A. T. S. (2024). Factors contributing to speaking difficulties in young EFL learners: An exploratory study. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, 5(1), 01–07. <https://doi.org/10.30596/etlij.v5i1.18121>
- Sugandi, F., Nurhayati, L., & Yulia, Y. (2026). Foreign language anxiety in English speaking activities: A mixed-methods study of rural Indonesian school students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1318–1331. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2890>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.